

# Jurnal PENELITIAN MAHASISWA INDONESIA

Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia  
Volume 1 Nomor 1 2021

## **Analisis Kesiapan Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada SMA Negeri 2 Gerokgak**

**Kadek Dandi Wirawan**

[dandi.id17@gmail.com](mailto:dandi.id17@gmail.com)

Universitas Pendidikan Ganesha

**Kadek Eva Krishna Adnyani**

[krishna.adnyani@undiksha.ac.id](mailto:krishna.adnyani@undiksha.ac.id)

Universitas Pendidikan Ganesha

**Ni Nengah Suartini**

[nnsuartini@undiksha.ac.id](mailto:nnsuartini@undiksha.ac.id)

Universitas Pendidikan Ganesha

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring siswa, guru, dan materi berdasarkan perspektif siswa SMA Negeri 2 Gerokgak semasa pandemi COVID-19 pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Gerokgak yang mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang dengan jumlah total 214 siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan kuesioner *online*. Penelitian ini menggunakan kombinasi teori ELR Chapnick (2000) dengan Kebritchi, dkk (2017) yaitu kesiapan pembelajaran daring bagi siswa, bagi guru, dan materi. Data dianalisis menggunakan model penilaian ELR Aydin dan Tasci (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan siswa memiliki jumlah skor ELR 3.12, kesiapan guru dengan skor ELR 3.31, dan kesiapan materi dengan skor ELR 3.24. Berdasarkan skor ELR, kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring SMA Negeri 2 Gerokgak belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan.

**Kata kunci:** *Pandemik COVID-19, pembelajaran daring, kesiapan pembelajaran daring*

### **Abstract**

*The purpose of the study was to analyze the Japanese e-learning readiness of students, teachers, and materials based on the student's perspectives of SMA Negeri 2 Gerokgak students during the COVID-19 pandemic in the odd semester of the 2020/2021 school year. The subjects in this study were students of SMA Negeri 2 Gerokgak who received Japanese language learning with a total of 214 students. The research method used is interviews and online questionnaires. This study used a combination of Chapnick's (2000) ELR theory with Kebritchi, et al (2017) namely e-learning readiness for students, for teachers, and materials. The data were analyzed using Aydin and Tasci's (2005) ELR assessment model. The results showed that students' readiness had a total ELR score of 3.12, teacher readiness with an ELR score of 3.31, and material readiness with an ELR score of 3.24. Based on the ELR score, the e-learning readiness to learn Japanese at SMA Negeri 2 Gerokgak is not ready and needs some work.*

**Keywords:** *COVID-19 pandemic, e-learning, e-learning readiness*

## 1. Pendahuluan

Pada Desember 2019, ditemukan *coronavirus* jenis baru yang tersebar di Wuhan, Cina yaitu *Corona Virus Disease* (COVID-19) (Qin, dkk, 2020). Kasus pertama dan kedua WNI positif COVID-19 diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sejak adanya kasus WNI positif COVID-19, pemerintah menerbitkan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengatur seluruh sektor kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut, memberikan dampak dan perubahan besar pada seluruh sektor. Salah satunya sektor pendidikan. Perubahan yang terjadi pada sektor pendidikan yaitu kebijakan belajar dari rumah (*study from home*).

Adanya kebijakan belajar dari rumah atau *study from home*, seluruh sekolah di Indonesia dari PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring atau *online*. Pembelajaran daring dilakukan agar proses pembelajaran di sekolah secara luring dapat dilanjutkan walaupun menggunakan sistem daring dan pembelajaran daring dilaksanakan untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19 di ruang lingkup pendidikan.

Peralihan proses pembelajaran luring ke daring dirasakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Contohnya sekolah di Provinsi Bali. Seluruh sekolah di Provinsi Bali melaksanakan peralihan pembelajaran luring ke daring secara serentak pada tanggal 17 Maret 2020. Segala aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemik COVID-19 sesuai dengan arahan atau surat edaran Bupati Buleleng dan Gubernur Bali.

Transisi pembelajaran luring menjadi daring di Kabupaten Buleleng sangat cepat.

Surat edaran diumumkan pada tanggal 16 Maret 2020 dan pembelajaran daring telah terlaksana pada tanggal 17 Maret 2020. Waktu peralihan yang sangat cepat mempengaruhi kesiapan pembelajaran daring atau sering disebut dengan *e-learning readiness*. *E-learning readiness* yang dapat dipengaruhi yaitu kesiapan siswa, guru, dan materi. Dengan waktu peralihan yang mendadak dan cepat, diharapkan seluruh sekolah di Kabupaten Buleleng untuk segera menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang baru yaitu sistem pembelajaran daring.

SMA Negeri 2 Gerokgak merupakan bagian dari SMA yang sedang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2020 kepada kedua guru bahasa Jepang yang ada di SMA Negeri 2 Gerokgak, secara garis besar siswa, guru, dan materi terkesan belum siap dengan proses pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena adanya masalah utama yang dihadapi oleh siswa, guru, dan materi. Beberapa siswa memiliki kendala pada internet, HP, sinyal, dan kuota. Untuk guru kendalanya pada pengemasan materi yang singkat dan jelas, agar mudah dimengerti siswa dan bagaimana caranya memotivasi siswa agar tetap belajar pada masa pandemik COVID-19. Sedangkan kesiapan pada materi belum memadai, karena minimnya referensi materi yang menarik buat siswa.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan atau skor kesiapan siswa, guru, dan materi dalam proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Selain mengukur tingkat kesiapan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan atau ketidaksiapan pada masing-masing indikator kesiapan yaitu kesiapan siswa, guru, dan

materi. Pada indikator-indikator yang tidak siap diperlukannya peningkatan untuk meningkatkan kesiapan siswa, guru, dan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang daring. Penelitian ini untuk memudahkan untuk melaksanakan evaluasi kinerja sehingga perbaikan peningkatan kinerja dapat dilakukan pada aspek-aspek yang kurang. Misal guru memiliki kekurangan pada aspek manajemen waktu, penyampaian materi melalui multimedia yang sesuai, interaktif, maupun yang lainnya.

Waktu transisi yang mendadak berpengaruh pada tingkat kesiapan siswa, guru, dan materi dalam proses pembelajaran daring pada masa COVID-19. Kesiapan pembelajaran daring atau *e-learning readiness* (ELR) yang dilakukan berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19. Jadi, analisis kesiapan pembelajaran daring atau *e-learning readiness* (ELR) khususnya pada pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Gerokgak penting untuk dilaksanakan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2020) mengenai analisis kesiapan pembelajaran *e-learning* saat pandemi COVID19. Permasalahan dan tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesiapan pembelajaran *e-learning* SMK Negeri 1 Tambelangan pada saat pandemi COVID-19. Model analisis kesiapan yang digunakan adalah model Teddy dan Swatman terdiri dari enam faktor kesiapan pembelajaran daring atau ELR yaitu kesiapan peserta didik, guru, infrastruktur, dukungan manajemen, budaya sekolah, dan kecenderungan terhadap tatap muka.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2020) sebagai berikut. Tingkat kesiapan pembelajaran daring SMK Negeri 1 Tambelangan memiliki skor ERL sebesar 3,45 dengan kategori siap dalam pelaksanaan

pembelajaran daring (*e-learning*), tetapi masih membutuhkan sedikit peningkatan. Dari enam faktor, dua faktor dengan kategori siap namun membutuhkan sedikit peningkatan yaitu faktor kesiapan peserta didik (ELR = 3,79) dan infrastruktur (ELR = 3,98). Sedangkan tiga faktor berkategori siap penerapan *e-learning* dan dapat dilanjutkan yaitu faktor kesiapan guru (ELR = 4,20), dukungan manajemen (ELR = 4,20), dan budaya sekolah (ELR = 4,20). Terdapat satu kategori tidak siap tetapi membutuhkan peningkatan yaitu kesiapan kecenderungan tatap muka (ELR = 3,30).

### **E-learning**

*E-learning* adalah proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan fasilitas teknologi dan informatika yang memberikan manfaat bagi siswa belajar mandiri, kapanpun, dimanapun, serta mampu memotivasi dan meningkatkan kompetensi belajar (Sari, 2015). Menurut Clark dan Mayer (2016 : 8) pembelajaran daring (*e-learning*) yaitu instruksi yang disampaikan menggunakan perangkat digital seperti komputer, laptop, maupun *smartphone*.

Pembelajaran daring yang diselenggarakan pada masa pandemi COVID-19 memberikan dampak positif dan negatif. Nurfauziah, dkk (2020) berpendapat dampak positif pembelajaran daring yaitu: 1. Materi yang diberikan pada pembelajaran daring dapat diakses oleh siswa dimanapun dan kapanpun menggunakan *smartphone*, laptop, maupun yang lainnya, 2. Siswa dapat melakukan kegiatan santai saat melaksanakan kegiatan proses pembelajaran daring. Seperti membaca materi sambil makan cemilan, mendengarkan musik, dan yang lainnya, 3. Melalui pembelajaran daring anak aman dari penyebaran COVID-19, dan 4. Dengan sistem pembelajaran daring, anak dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi khususnya pada pembelajaran daring. Teknologi yang

digunakan saat pembelajaran daring sangat bervariasi, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi siswa. Aplikasi yang digunakan berupa *zoom*, *google meeting*, *whatsapp*, *classroom*, dan yang lainnya. Bukan hanya dampak positif saja, pembelajaran daring memberikan dampak negatif pada siswa, seperti: 1. Kegiatan pembelajaran daring dinilai kurang efektif bagi siswa, karena kurangnya penjelasan dari guru dan sistem tugas pada pembelajaran daring membuat siswa jenuh, karena guru memberikan tugas saat pertemuan dilakukan sebagai bukti bahwa siswa telah mengikuti pembelajaran daring, 2. Pembelajaran daring tidak selalu aman untuk dilaksanakan, karena adanya kejahatan *cyber* yang dapat menyerang aplikasi yang digunakan saat pembelajaran daring, dan 3. Terjadinya keterlambatan menerima materi karena kendala pada sinyal.

### **Kesiapan Pembelajaran Daring**

Penelitian ini akan menggunakan kombinasi dari kedua teori tersebut. Sehingga teori tersebut dapat melengkapi satu sama lain untuk merumuskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses mengukur kesiapan pembelajaran daring (*e-learning*). Berikut kombinasi teori Chapnick (2000) dengan Kebritchi, dkk (2017). 1. Kesiapan pembelajaran daring bagi pembelajar, meliputi kesiapan psikologis, sosiologis, lingkungan, sumber daya manusia (SDM), keuangan, keterampilan penggunaan teknologi, peralatan, dan sinyal internet. 2. Kesiapan pembelajarandaring bagi pengajar, meliputi fasilitator, transisi pembelajaran tatap muka menjadi daring (*e-learning*), minat, manajemen waktu, interaktif, memotivasi siswa, dan mendorong kolaborasi siswa. 3. Kesiapan pembelajaran daring bagi materi atau konten, meliputi pengembangan, penyampaian melalui multimedia, instruksi pembelajaran, instruksi tugas, instruksi

penilaian, umpan balik, dan materi atau konten.

### **Pembelajaran Bahasa Jepang di Tingkat SMA**

Bahasa Jepang di tingkat SMA merupakan pembelajaran wajib dan peminatan. Materi yang diberikan pada tingkat SMA merupakan materi bahasa Jepang tingkat dasar. Huruf yang digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA yaitu *romaji*, *hiragana*, *katakana*, dan pada kelas XII menggunakan *kanji*.

Proses pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA terdiri dari beberapa proses yaitu proses *wakaru* (わかる) atau langkah awal disebut dengan *dounyuu* (導入), proses *oboeru* (おぼえる) atau langkah latihan dasar disebut dengan *kihon renshuu* (基本練習), dan proses *tsukaeru* (つかえる) atau langkah latihan menggunakan sering disebut dengan *ouyou renshuu* (応用練習) (Japan Foundation, 2017).

### **Model Penelitian**

penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengirim surat perantara yaitu surat izin untuk melakukan observasi di SMA Negeri 2 Gerokgak. Setelah tahap observasi dilakukan, dilanjutkan dengan tahap wawancara. Wawancara yang dilaksanakan bersifat semi terstruktur dan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan kedua guru bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Gerokgak. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal yang akan digunakan pada studi pendahuluan. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan dan penyusunan kuesioner yang akan digunakan saat pengambilan data. Kuesioner yang akan digunakan berupa kuesioner *online* dengan model kombinasi teori Chapnick(2000) dan Kebritchi, dkk (2017) .

Pengambilan data dalam penelitian ini, akan dilakukan melalui kuesioner *online*

yang akan disebarikan kepada seluruh siswa dengan jumlah 204 siswa yaitu kelas X IBB 1, X IBB 2, XI IBB 1, XI IBB 2, XII IBB 1, XII IBB 2, XII IIS 1 dan XII IIS 2. Setelah data dikumpulkan, dilanjutkan dengan pengelolaan data. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan model penilaian *ERL* Aydin dan Tasci (2005). Jika semua tahap sudah dilakukan, dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu penyusunan laporan penelitian.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring atau *e-learning* bagi siswa, guru, dan materi berdasarkan perspektif siswa SMA Negeri 2 Gerokgak semasa pandemi COVID-19 pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring atau *e-learning* siswa, guru, dan materi berdasarkan perspektif siswa SMA Negeri 2 Gerokgak semasa pandemi COVID-19 pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

## 3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan kuesioner online yang akan disebarikan melalui google form.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 2 Gerokgak. wawancara dilaksanakan kepada kedua guru bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Gerokgak dengan cara tatap muka.

Pada instrumen wawancara terdapat 15 pertanyaan dan akan berkembang sesuai

dengan respon dari narasumber. Pertanyaan nomor 1-3 mengenai identitas guru berupa nama lengkap, tahun mulai mengajar, dan riwayat pendidikan. Pertanyaan nomor 4 dan 5 tentang pengalaman guru dalam mengikuti seminar maupun pelatihan mengenai pembelajaran daring. Pertanyaan nomor 6-9 membahas tentang pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Gerokgak serta kemampuan bahasa Jepang siswa sebelum pandemi COVID-19. Pertanyaan nomor 10-15 mengenai kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring (bagi siswa, guru, dan materi), kendala saat pembelajaran daring, dan masukan kepada pemangku kebijakan seperti kepala sekolah, disdikpora, maupun lainnya.

Kuesioner yang digunakan untuk menilai kesiapan pembelajaran bahasa Jepang siswa, guru, dan materi secara daring terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari 4 pertanyaan untuk mentahui karakteristik subjek berupa jenis kelamin, usia, kelas, dan penjurusan.

Bagian kedua terdiri dari 22 pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan kombinasi teori Chapnick (2000) dengan Kebritchi, dkk (2017) yang terdiri dari tiga aspek kesiapan yaitu siswa, guru, dan materi. Pada bagian ini diberikan opsi 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Bagian ketiga terdiri dari 8 pertanyaan pendukung tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Delapan pertanyaan pendukung tertutup meliputi preferensi siswa antara belajar tatap muka dengan pembelajaran daring, kelebihan dan kekurangan utama pembelajaran daring, waktu yang dihabiskan per hari dalam mengikuti pembelajaran daring, jumlah uang yang dihabiskan untuk data seluler sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, aplikasi yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran daring, dan pertanyaan terakhir mengenai aplikasi terfavorit yang pernah digunakan oleh guru dalam

pembelajaran daring dan alasannya. Dan dua pertanyaan pendukung terbuka yaitu tentang kesan atau pengalaman umum dan saran siswa mengenai pembelajaran daring yang telah dilaksanakan.

Kuesioner akan disebarakan menggunakan google form kepada sumber data yaitu siswa SMA Negeri 2 Gerokgak yang mendapatkan pelajaran bahasa Jepang baik wajib maupun peminatan. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas kelas X IBB 1 (33 orang), X IBB 2 (33 orang), XI IBB 1 (30 orang), XI IBB 2 (31 orang), XII IBB 1 (20 orang), XII IBB 2 (21 orang), XII IIS 1 (23 orang), dan XII IIS 2 (23 orang).

Data sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model penilaian kesiapan pembelajaran daring Aydin dan Tasci (2006). Skor pada kuesioner bagian kedua akan digunakan untuk mencari rata-rata akhir dengan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{x}{n} \quad (1)$$

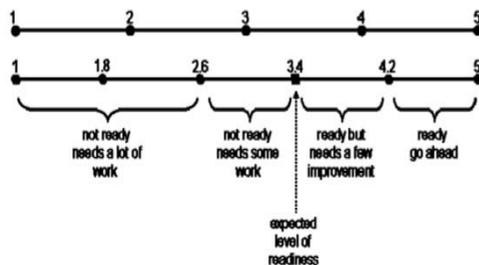
Keterangan :

X = Rata-rata akhir.

x = Jumlah skor total.

n= Jumlah responden.

Berikut adalah interval skala penilaian kesiapan pembelajaran daring Aydin dan Tasci (2005).



Berdasarkan interval di atas, skor minimum ELR adalah 3.41 dengan kategori

penilaian kesiapan pembelajaran daring sebagai berikut.

Interval Nilai	Kategori
$1 \leq x \leq 2.6$	<i>Not ready needs a lot of work</i> (belum siap, membutuhkan banyak peningkatan).
$2.6 < x \leq 3.4$	<i>Not ready needs some work</i> (belum siap, membutuhkan beberapa peningkatan).
$3.4 < x \leq 4.2$	<i>Ready but needs a few improvement</i> (siap, membutuhkan sedikit peningkatan).
$4.2 < x \leq 5$	<i>Ready go a head</i> (siap dan dapat dilanjutkan).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner online berupa google form kepada siswa SMA Negeri 2 Gerokgak yang mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang yaitu kelas X IBB 1, X IBB 2, XI IBB 1, XI IBB 2, XII IBB 1, XII IBB 2, XII IIS 1, dan XII IIS 2 dengan jumlah total 204 siswa. Tercatat 119 siswa telah mengisi kuesioner dan 85 siswa tidak mengisi kuesioner.

Berdasarkan hasil kuesioner *online* tersebut, terdapat 42 siswa (35,3%) berjenis kelamin pria dan 77 siswa (64,7%) berjenis kelamin wanita. Rata-rata umur siswa yaitu 17 siswa (14,3%) berumur 15 tahun, 29 siswa (24,4%) berumur 16 tahun, 44 siswa (37%) berumur 17 tahun, 28 siswa (23,5%) berumur 18 tahun, dan 1 siswa (0,8%) berumur diatas 18 tahun. Responden pada kelas X 36 siswa (30%), kelas XI dengan jumlah 47 siswa (40%), dan kelas XII 36 siswa (30%). Data yang telah dikumpulkan digunakan untuk menganalisis kesiapan siswa, guru, dan materi pada pembelajaran bahasa Jepang

secara daring di SMA Negeri 2 Gerokgak berdasarkan perspektif siswa.

Tabel 1. kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa

Kategori	Skor ELR
P1	3.22
P2	3.22
P3	2.99
P4	3.22
P5	2.96
P6	3.03
P7	3.35
P8	2.98
<b>ΣELR</b>	<b>3.12</b>

Berdasarkan hasil kuesioner diatas, jumlah skor ELR P1 (kesiapan psikologis) yaitu 3.22, P2 (Kesiapan sosiologis) memiliki jumlah skor ELR 3.22, P3 (Kesiapan lingkungan) memiliki jumlah skor ELR 2.99, P4 (Kesiapan sumber daya manusia) memiliki jumlah skor ELR 3.22, P5 (Kesiapan keuangan) memiliki jumlah skor ELR 2.96, P6 (Keterampilan menggunakan teknologi) memiliki jumlah skor ELR 3.03, P7 (Kesiapan peralatan) memiliki jumlah skor 3.35, dan P8 (Kesiapan sinyal internet) memiliki jumlah skor ELR 2.98. Jadi, jumlah skor total ELR kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa dengan delapan indikator kesiapan adalah 3.12. Skor total ELR  $3.12 < 3.41$ .

Tabel 2. kesiapan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa

Kategori	Skor ELR
P1	3.34
P2	3.34
P3	3.31
P4	3.27
P5	3.37
P6	3.36
P7	3.09
<b>ΣELR</b>	<b>3.31</b>

P1 ( Fasilitator ) memiliki jumlah skor ELR 3.34, P2 ( Transisi pembelajaran tatap muka menjadi daring ) memiliki jumlah skor ELR 3.34, P3 ( Minat atau semangat guru ) memiliki jumlah skor ELR 3.31, P4 ( Manajemen waktu ) memiliki jumlah skor ELR 3.27, P5 ( Interaktif ) memiliki jumlah skor ELR 3.37, P6 ( Memotivasi siswa ) memiliki jumlah skor ELR 3.36, P7 ( Mendorong kolaborasi siswa ) memiliki jumlah skor ELR 3.09, Jadi, menurut ketujuh skor ELR di atas, skor total ELR kesiapan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa yaitu 3.31. Skor total ELR  $3.31 < 3.41$ .

Tabel 3. kesiapan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa

Kategori	Skor ELR
P1	3.29
P2	3.31
P3	3.25

P4	3.31
P5	3.34
P6	3.19
P7	3
<b>ΣELR</b>	<b>3.24</b>

P1 ( Pengembangan materi ) memiliki jumlah skor ELR 3.29, P2 ( Penyampaian melalui multimedia ) memiliki jumlah skor ELR 3.31, P3 ( Instruksi pembelajaran ) memiliki jumlah skor ELR 3.25, P4 ( Instruksi tugas ) memiliki jumlah skor ELR 3.31, P5 ( Instruksi penilaian ) memiliki jumlah skor ELR 3.34, P6 ( Umpan balik ) memiliki jumlah skor ELR 3.19, P7 ( Materi atau konten ) memiliki jumlah skor ELR 3. Berdasarkan jumlah ELR pada masing-masing indikator di atas, jumlah total skor ELR kesiapan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa adalah 3.24. Skor total ELR  $3.24 < 3.41$ .

Merujuk pada hasil kuesioner, terdapat 108 siswa (90,8%) memilih pembelajaran tatap muka dan 11 (9,2%) siswa memilih pembelajaran daring. Meskipun pembelajaran tatap muka lebih diminati siswa, pembelajaran daring berdampak positif atau kelebihan bagi siswa. Kelebihan utama pembelajaran daring menurut siswa yaitu 64 siswa (53,8%) memilih bahwa pembelajaran daring bisa dilakukan dimana saja, 39 siswa (32,8%) memilih bahwa melaksanakan pembelajaran daring bisa sambil mengerjakan hal lain, 4 siswa memilih adanya suasana baru saat mengikuti pembelajaran daring, 3 siswa memilih waktu pembelajaran daring lebih fleksibel, 3 siswa memilih dengan pembelajaran daring memudahkan untuk berdiskusi dengan guru, dan 6 siswa memilih lain-lain.

Selain kelebihan, pembelajaran juga memiliki kekurangan. Kekurangan utama pembelajaran daring menurut pengalaman siswa yaitu 72 siswa (60,5%) menyatakan bahwa dengan pembelajaran daring siswa tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya, 17 siswa (14,3%) menyatakan pembelajaran daring memerlukan biaya yang mahal yaitu biaya internet, 17 siswa (14,3%) menyatakan bahwa pada pembelajaran daring terdapat banyak tugas, 5 siswa menyatakan suasana belajar secara daring tidak menyenangkan, 4 siswa menyatakan adanya kendala sinyal ketika mengikuti pembelajaran daring, dan 1 siswa memilih opsi lainnya.

Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan sebanyak 82 siswa yang memiliki rata-rata 1-3 jam dalam seminggu untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sebanyak 17 siswa memiliki frekuensi dibawah 1 jam, 15 siswa sebanyak 3-5 jam, lebih dari 7 jam dimiliki oleh 4 siswa, dan 1 siswa memilih 5-7 jam waktu rata-rata pembelajaran.

Biaya kuota internet dalam sebulan sebelum pandemi COVID-19 yaitu 70 siswa dengan jumlah biaya kouta internet 50.000-100.000, 35 siswa dengan biaya internet di bawah 50.000, 10 siswa dengan biaya internet 100.000-200.000, 2 siswa dengan biaya internet 200.000-300.000, dan 2 siswa lainnya dengan biaya internet di atas 300.000. Sedangkan, biaya kuota internet setelah pembelajaran daring, 65 siswa dengan biaya internet 50.000-100.000, 31 siswa dengan biaya 100.000-200.000, 14 siswa dengan biaya dibawah 50.000, 5 siswa dengan biaya di atas 300.000, dan 4 siswa dengan biaya 200.000-300.000.

Aplikasi pendukung proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring yaitu *google classroom* dengan jumlah responden 116 siswa, *whatsapp* 47 siswa, *google form* 14 siswa, 1 siswa *google meet*, 1 siswa *zoom*, dan lainnya. Berdasarkan

aplikasi-aplikasi tersebut, aplikasi favorit siswa yaitu *google classroom* dengan responden 96 siswa, *whatsapp* 12 siswa, *google form* 4 siswa, *quizizz* 2 siswa, *google meet* 1 siswa, dan lainnya. Aplikasi tersebut menjadi favorit siswa karena mudah digunakan dengan jumlah responden 68 siswa, praktis 21 siswa, hemat kuota 13 siswa, efektif 7 siswa, menyenangkan 2 siswa, hemat biaya 1 siswa dan lainnya 7 siswa.

Pada 2 item pertanyaan kuesioner terakhir merupakan item mengenai kesan dan pesan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Sebagian besar siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan lebih memilih untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. pembelajaran daring dianggap kurang efektif dan membosankan. Pesan siswa terhadap pembelajaran daring yaitu guru diharapkan untuk mengurangi penugasan, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan mengemas materi dengan menarik agar siswa tidak jenuh.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring berdasarkan perspektif siswa terdapat delapan indikator kesiapan yaitu kesiapan psikologis, sosiologis, lingkungan, sumber daya manusia, keuangan, keterampilan menggunakan teknologi, peralatan, dan sinyal internet. Berdasarkan penilaian kesiapan pembelajaran adyini dan tasci (2005) delapan indikator kesiapan siswa memiliki jumlah skor ELR  $< 3.41$  dengan kategorikan belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan.

Skor ELR terendah yaitu kesiapan keuangan dengan jumlah skor ELR 2.96. Untuk meningkatkan kesiapan keuangan dalam hal dukungan orang tua dan finansial lainnya, pemerintah diharapkan untuk tetap memberikan bantuan berupa kuota internet kepada siswa selama melaksanakan proses

pembelajaran daring dimasa pandemi COVID-19.

Kemudian kesiapan sinyal internet ( ELR = 2.98) siswa masih belum memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Untuk menyaingi kondisi tersebut siswa yang tinggal pada tempat lemah sinyal akan mencari tempat tertentu yang memiliki sinyal baik seperti perbukitan dan kecamatan untuk mendapatkan akses internet yang lebih baik.

Kesiapan lingkungan ( ELR = 2.99 ) merupakan aspek yang menentukan kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa mencari tempat yang nyaman dan jauh dari keramaian agar fokus serta nyaman saat mengikuti pembelajaran daring.

Kesiapan keterampilan menggunakan teknologi memiliki jumlah skor ELR = 3.03. Kesiapan pada indikator ini dapat ditingkatkan dengan cara menambah pengetahuan mengenai teknologi pendukung dalam pembelajaran daring dan melakukan latihan secara rutin. Dikarenakan saat ini masih situasi pandemi COVID-19 dianjurkan untuk melakukan latihan secara mandiri mengenai teknologi pendukung saat pelaksanaan pembelajaran daring.

Tiga indikator kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring memiliki jumlah skor ELR sama yaitu kesiapan psikologis, kesiapan sosiologis, dan kesiapan sumber daya manusia sebesar 3.22. Kesiapan psikologis siswa oleh Ramadan, dkk (2019) bahwa kesiapan psikologis atau *psychological readiness* pada siswa SMA Negeri 2 Singaraja tidak siap dan membutuhkan sedikit peningkatan dengan merubah cara pandang individu baik siswa dan guru dengan memberikan arahan serta informasi mendalam mengenai kemudahan melakukan pembelajaran secara daring dan manfaatnya. Untuk meningkatkan kesiapan sosiologis dalam pembelajaran daring,

keluarga khususnya orang tua harus menjalin kedekatan yang baik dengan anak dalam pembelajaran daring, membangun motivasi belajar anak, dan selalu mendampingi serta mengawasi anak saat mengikuti proses pembelajaran daring (Batoebara dan Hasugian, 2021).

Kesiapan sumber daya manusia merupakan indikator mengenai keaktifan partisipasi siswa seperti diskusi, tanya jawab, maupun yang lainnya dalam proses pembelajaran daring. Peningkatan keaktifan partisipasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan media *game* edukasi.

Indikator dengan skor ELR tertinggi yaitu kesiapan peralatan. Namun, kesiapan peralatan masih belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Perlu adanya kerjasama keluarga dan siswa dengan cara meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring dan memberikan dukungan berupa *smartphone* yang memadai (Rahayu dan Haq, 2021).

Pada faktor kesiapan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring terdapat beberapa indikator meliputi fasilitator, transisi pembelajaran tatap muka menjadi daring (*e-learning*), minat, manajemen waktu, interaktif, memotivasi siswa, dan mendorong kolaborasi siswa. Tujuh indikator pada kesiapan guru memiliki jumlah skor ELR < 3.41 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan.

Indikator mendorong kolaborasi siswa memiliki jumlah skor ELR terendah yaitu 3.09. Meningkatkan kolaborasi siswa dalam pembelajaran daring dapat dilakukan di aplikasi *google classroom*. Asnur, dkk (2019) menyatakan bahwa untuk mendorong kolaborasi siswa pada proses pembelajaran daring dengan memanfaatkan *google classroom* yaitu menggunakan fitur dokumen.

Manajemen waktu memiliki jumlah skor ELR 3.27. Diperlukannya perencanaan serta penyusunan waktu pembelajaran yang mampu meningkatkan kesiapan manajemen waktu pembelajaran daring.

Indikator minat atau semangat guru memiliki jumlah skor ELR 3.09. Semangat guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan agar siswa termotivasi dan lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran daring. Dorongan dan motivasi guru sangat diperlukan dalam pembelajaran daring untuk mengurangi beban siswa (Sukitman, dkk, 2020).

Fasilitator dan transisi pembelajaran tatap muka menjadi daring dengan skor 3.34. Pembelajaran daring belum berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Beberapa hal yang menghambat guru sebagai fasilitator pada pembelajaran daring menurut Wanres (2021) yaitu menyediakan elemen-elemen pembelajaran daring berupa menggunakan media pembelajaran daring, bahan ajar, dan materi pembelajaran daring yang bervariasi.

Cara mengajar guru, Peningkatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menggunakan gaya mengajar yang lebih efektif dan inovatif seperti menggunakan metode dan strategi mengajar yang bervariasi serta sesuai dengan karakteristik siswa.

Kemudian aspek memotivasi siswa dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran daring. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara memberikan soal atau masalah kepada siswa dan meminta siswa untuk melakukan diskusi *online* dan tanya jawab.

Indikator interaktif memiliki jumlah skor ELR paling tinggi yaitu 3.37. Untuk meningkatkan interaksi siswa dengan guru, hendaknya dilakukan dengan memperbanyak kegiatan tanya jawab ketika pembelajaran daring dan mengurangi sistem penugasan pada pembelajaran daring.

Kesiapan materi dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa dianalisis dengan beberapa indikator yaitu pengembangan materi atau konten, penyampaian materi melalui multimedia, instruksi pembelajaran, instruksi tugas, instruksi penilaian, umpan balik, dan materi atau konten. Ketujuh indikator tersebut memiliki jumlah skor ELR < 3.41 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan.

Dari tujuh indikator kesiapan materi, skor materi atau konten memiliki jumlah skor ELR paling rendah yaitu 3. Beban materi pembelajaran bahasa Jepang masih memberatkan siswa. Untuk mengatasi agar siswa tidak terbebani adalah dengan memberikan tugas yang tidak terlalu sering dan melakukan evaluasi mengenai penugasan yang terlalu banyak untuk mengurangi tingkat *stress* siswa pada proses pembelajaran daring..

Umpan balik dalam kesiapan materi pada pembelajaran bahasa Jepang secara daring belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Umpan balik memberikan dampak positif bagi siswa yaitu melalui umpan balik siswa. Pemberian umpan balik tidak hanya berupa angka atau nilai melainkan juga berupa pujian seperti “bagus sekali!”, “bagus!”, dan memberikan pujian dengan menambahkan masukan atau kritikan yang bersifat membangun.

Instruksi pembelajaran pada kesiapan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring memiliki jumlah skor ELR < 3.41 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Melalui instruksi yang jelas, guru dapat mengarahkan serta menuntun siswa kearah positif. Hal yang perlu dilakukan guru dalam memberikan instruksi yaitu memberikan teladan kepada siswa, memberikan instruksi dengan bahasa konkret, memperhatikan (tempo, intonasi, dan jeda), memberikan penjelasan tambahan mengenai tujuan dan

fungsi instruksi yang diberikan, monitoring perilaku siswa saat pelaksanaan proses pembelajaran, dan memberikan umpan balik kepada siswa (Marsaulin, 2020).

Pengembangan materi memiliki jumlah skor ELR 3.29 < skor ELR minimum yaitu 3.41. maka pengembangan materi belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Pengembangan materi bisa dilakukan dengan cara mengemas materi secara menarik dan menambahkan beberapa animasi-animasi lucu untuk mendukung semangat belajar siswa pada pembelajaran daring.

Penyampaian melalui multimedia dan kejelasan instruksi penugasan memiliki jumlah skor ELR sama yaitu 3.31 dengan kategori masih belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Penyampaian materi melalui multimedia dilakukan dengan cara memilih media yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik.

Instruksi penugasan dalam pembelajaran harus dibuat dengan jelas agar siswa tidak kebingungan untuk pembuatan tugas yang diberikan. Saat penugasan, guru agar memberikan contoh pada soal atau tugas yang diberikan. Kemudian, pemberian instruksi penugasan dapat dilakukan dengan cara memberikan instruksi dengan singkat, jelas, dan menyampaikan tujuan dari tugas yang akan dikerjakan siswa.

Instruksi penilaian pada kesiapan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring memiliki jumlah skor ELR paling tinggi yaitu 3.34. Pada pembelajaran daring, penilaian harus dilakukan dengan cara transparan agar siswa tahu aspek-aspek yang akan dinilai dalam proses pembelajaran. Proses penilaian dapat dilakukan dengan beberapa model penilaian pembelajaran daring yaitu penilaian portofolio, penilaian berbasis daring, dan penilaian diri atau *self assessment* ( Ahmad, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa ( total skor ELR = 3.12 ), guru

(total skor ELR = 3.31 ), dan materi ( total skor ELR = 3.24) dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan perspektif siswa masih belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan pada indikator-indikator kesiapan siswa, guru, maupun materi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan bahwa kesiapan siswa pada pembelajaran bahasa Jepang secara daring dimasa pandemi COVID-19 memiliki jumlah skor ELR 3.12 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Delapan indikator pada kesiapan siswa memiliki jumlah skor ELR dibawah skor ELR minimum yaitu 3.41. Indikator kesiapan psikologis memiliki jumlah skor ELR 3.22, skor ELR kesiapan sosiologis 3.22, skor ELR kesiapan lingkungan 2.99, skor ELR kesiapan SDM 3.22, skor ELR kesiapan keuangan 2.96, skor ELR kesiapan keterampilan menggunakan teknologi 3.03, skor ELR kesiapan peralatan 3.35, dan skor ELR kesiapan sinyal internet yaitu 2.98.

Kesiapan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring memiliki jumlah total skor ELR 3.31 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Peningkatan perlu dilakukan pada tujuh indikator kesiapan guru yaitu indikator fasilitator dengan skor ELR 3.34, transisi pembelajaran tatap muka ke daring dengan skor ELR 3.34, minat dengan skor ELR 3.31, manajemen waktu dengan skor ELR 3.27, interaktif dengan skor ELR 3.37, memotivasi siswa dengan skor ELR 3.36, dan mendorong kolaborasi siswa dengan skor ELR 3.09.

Kesiapan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring memiliki jumlah total skor ELR 3.24 dengan kategori belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan. Tujuh indikator kesiapan materi membutuhkan beberapa peningkatan dengan

jumlah skor ELR dibawah skor ELR minimum yaitu 3.41. Skor ELR pengembangan materi 3.29, skor ELR penyampaian melalui multimedia 3.31, skor ELR instruksi pembelajaran 3.25, skor ELR instruksi tugas 3.31, skor ELR instruksi penilaian 3.34, skor ELR umpan balik 3.19, dan skor ELR materi atau konten 3.

Jadi, jumlah skor total ELR kesiapan siswa, guru, dan materi yaitu 3.22. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring SMA Negeri 2 Gerokgak semasa pandemi COVID-19 masih belum siap dan membutuhkan beberapa peningkatan pada kesiapan siswa, guru, maupun materi.

Saran kepada kepala sekolah untuk mengadakan webinar untuk menambah wawasan dan *skill* guru dalam penyelenggaraan pembelajaran daring, serta memberikan dukungan finansial kepada guru maupun siswa berupa bantuan kuota. Saran untuk guru diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan materi yang dikemas dengan menarik, penggunaan media dan aplikasi pendukung yang bervariasi, serta mengurangi system penugasan pada pembelajaran daring untuk mengurangi beban dan *stress* siswa. Dan saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dikaji mengenai faktor-faktor penghambat pada masing-masing indikator kesiapan siswa, guru, dan materi

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen alternatif dalam pembelajaran jarak jauh pada masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19) di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195-222.
- Asnur, M. N. A., Adhima, F., Ayuwijayanti, M., & Marsuki, R. R. (2019). Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif Bahasa Asing dalam Google Classroom. In *Prosiding*

- Seminar Nasional Literasi Bahasa Dan Sastra Ke-4 Pembelajaran Bahasa Asing Di Era Digital.*
- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring Readiness for E-Learning: Reflections from an Emerging Country. *Journal of Educational Technology & Society*, 8(4), 244-257.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring. *Warta Dharmawangsa*, 15(1), 166-176.
- Chapnick, S. (2000). Are you ready for e-learning? Learning Circuits: ASTD's Online Magazine All About Elearning. Diakses pada 23 September 2014 di <https://www.learningcircuits.org/2000/nov2000/Chapnick.htm>.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. John Wiley & Sons.
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi COVID-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16-22.
- Japan Foundation. (2017). Survey Report on Japanese Language Education Abroad 2015. Tersedia pada [www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey15.html](http://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey15.html). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiague, L. (2017). Issues and challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education: A Literature Review. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4-29.
- Kementerian Republik Indonesia. 2020. Dua Pasien Positif Covid-19 Dirawat di RSPI Sulianti. Tersedia pada <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030200009/dua-pasien-positif-covid-19-dirawat-di-rspi-sulianti-saroso.html>
- Marsaulina, A. (2020). *Peran guru dalam memberikan instruksi untuk mengatasi perilaku disruptif siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Nurfauziah, M. A., dkk. (2020). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Anak Selama Pandemi COVID-19. Tersedia pada [https://www.researchgate.net/publication/342353957\\_DAMPAK\\_PEMBELAJARAN\\_DARING\\_TERHADAP\\_ANAK\\_SELAMA\\_PANDEMI\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/342353957_DAMPAK_PEMBELAJARAN_DARING_TERHADAP_ANAK_SELAMA_PANDEMI_COVID-19). Diakses tanggal 28 Agustus 2020.
- Qin, Chuan, dkk. (2020). Dysregulation of Immune Response in Patients With Coronavirus 2019 (COVID-19) in Wuhan, China. *Clinical Infectious Disease*, Volume 71, Issue 15, 1 August 2020, Page 762-768. Tersedia pada <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa248>.
- Rahayu, A. D., & Haq, M. S. (2021) Sarana dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. tersedia pada <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38623>
- Ramadan, R., Pradnyana, I. M. A., & Suyasa, P. W. A. (2019). Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness) Di Sma N 2 Singaraja Menggunakan Model Chapnick. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(2), 258-266.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura Vol VI*, 20.

- Sukitman, T., Yazid, A., & Mas' odi, M. (2020, September). Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Wanres, W., Arsil, A., & Noviyanti, S. (2021). *Hambatan Guru Sebagai Fasilitator Pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Di Masa Pandemi Covid-19 SD Negeri 55/1 Sridadi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAMBI).
- World Health Organization. (2020). Q&As on COVID-19 and Related HealthTopics. Tersedia pada <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub>.